

INTISARI

KAJIAN *GEIKO* DAN PROSTITUSI BERDASARKAN TEORI PROSTITUSI A.S. ALAM

Fitriyaningsih

Geiko merupakan sebuah profesi bagi wanita Jepang yang menghibur melalui pertunjukan seni tradisional kuno baik berupa tarian maupun nyanyian, dengan mengenakan pakaian khas *kimono* dan riasan putih atau *oshiroi*. Istilah *geiko* sering dikenal sebagai *geisha* secara umum, tetapi di Kyoto penyebutan *geiko* lebih sering digunakan dibandingkan *geisha*. Profesi ini pertama kali muncul pada sekitar pertengahan zaman Edo (1603-1868) dan masih ada hingga saat ini. Di Jepang, kota pusat *geiko* atau *hanamachi* yang paling terkenal dan masih aktif adalah Kyoto. *Hanamachi* Kyoto terbagi dalam lima wilayah aktif, yakni Kamishichiken, Gion Kobu, Gion Higashi, Pontocho, Miyagawacho, dan Shimabara. Setelah Perang Dunia II, terdapat kesalahpahaman mengenai *geiko* yang disamakan dengan prostitusi. Untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut, peneliti akan menganalisis perbandingan *geiko* dengan prostitusi menggunakan teori prostitusi oleh A.S. Alam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder (buku, jurnal, internet, dan lain-lain) yang dikumpulkan dengan metode kepustakaan (*library research*).

Menurut teori prostitusi oleh A.S. Alam, prostitusi dibagi menjadi tujuh kriteria yang menentukan sesuatu dapat disebut sebagai prostitusi, yaitu Wanita Tuna Susila, geromo, rumah bordil, mucikari, tamu, lokalisasi, serta pemerasan. Ketujuh kriteria tersebut akan dibandingkan dengan dunia *geiko*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketujuh kriteria di atas, hanya satu yang memiliki kesamaan dengan dunia *geiko*, yakni lokalisasi dengan *hanamachi*. Sedangkan, dalam enam kriteria lainnya masih ditemukan perbedaan dengan dunia *geiko*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *geiko* berbeda dengan prostitusi.

Kata kunci: *geiko*, *geisha*, prostitusi, A.S. Alam, Kyoto

ABSTRACT

GEIKO AND PROSTITUTION STUDY BASED ON A.S. ALAM'S PROSTITUTION THEORY

Fitriyaningsih

Geiko is a term used to describe the occupation of Japanese women who perform ancient traditional art forms such as dance and singing while donning traditional kimonos and white makeup, also known as *oshiroi*. In general, the term "*geiko*" is less frequently used than "*geisha*," but in Kyoto, *geiko* is more frequently used than *geisha*. During the middle of the Edo period (1603–1868), this profession first emerged and is still in use today. In Japan, Kyoto is the most well-known and active *geiko* center city (*hanamachi*). Kyoto Hanamachi is divided into five active areas, namely Kamishichiken, Gion Kobu, Gion Higashi, Pontocho, Miyagawacho, and Shimabara. After World War II, there was a misunderstanding about *geiko* being equated with prostitution. To correct this misunderstanding, the researcher will examine the comparison of *geiko* and prostitution using A.S. Alam's theory of prostitution.

The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The information used in this study was gathered using the library research method from secondary sources (books, journals, the internet, etc.).

In his theory, A.S. Alam divides seven criteria that determine what can be called prostitution, namely prostitutes, brothel keepers, brothels, pimps, guests, localization, and extortion. The seven standards will be contrasted with those found in the world of *geiko*.

According to the study's findings, only one of the seven aforementioned criteria is comparable to the world of *geiko*, namely localization with *hanamachi*. While this was going on, differences between the *geiko* world and the other six criteria were discovered. *Geiko* is distinct from prostitution, it can be inferred from this.

Keywords: *geiko*, *geisha*, prostitution, A.S. Alam, Kyoto

要旨

AS ALAM の売春理論に基づく芸妓と売春の研究

フィトリヤニンシー

芸妓とは、唄や踊り、三味線などの芸で宴会の席に楽しさを添えることを仕事とする女性のことを言う。一般的には芸者という言葉の方が知られているが、京都では芸者よりも芸妓という言葉の方がよく使われる。この職業は江戸時代中期頃に登場し、現在でも存在している。舞妓さんや芸妓さんが芸や客との歓談を行う「お茶屋」が集合している街は花街と呼ばれる。日本で最も有名な花街は京都である。花街京都は上七軒、祇園甲部、祇園東、先斗町、宮川町、島原の5つの地域に分かれている。第二次世界大戦後、芸妓が売春と同一視されるという誤解があった。この誤解を正すために、研究者は AS アラムの売春理論を用いて芸妓と売春の比較を検討する。

使用される研究方法は、記述的アプローチによる定性的方法である。この研究のデータは、書誌的方法を使用して収集された二次情報源（書籍、雑誌、インターネットなど）から取得された。

AS アラムは理論の中で、売春と呼ばれるものを七つの基準に分けている。それらは、売春婦、売春宿の主人、売春宿、妓夫、客、ローカリゼーション、そして恐喝である。七つの基準を芸妓の世界と比較してみる。

この研究の結果、上記の七つの基準のうち、芸妓の世界との類似点は一つだけである。それは花街とのローカリゼーションであることが示された。一方、他の6つの基準では、芸妓の世界との違いが見られた。したがって、芸妓は売春とは異なると結論付けることができる。

キーワード: 芸妓、芸者、売春、A.S. Alam、京都